

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia berada di daerah tropis yang memiliki banyak keanekaragaman tanaman. Berbagai macam tanaman di Indonesia dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan maupun bahan obat. Masyarakat Indonesia kembali dengan menggunakan obat tradisional yang merupakan warisan nenek moyang. Jika dilihat prospek ke depan saat ini membudidayakan tanaman obat hingga memproduksi berbagai olahan produk seperti jamu, bahan makanan hingga kosmetika tradisional sangat baik dan cukup menjanjikan (Wijayanti, 2010).

Salah satu tanaman yang dapat dijadikan bahan obat adalah Tanaman selasih (*Ocimum basilicum* L.). Tanaman yang menghasilkan minyak atsiri yang juga berkhasiat obat, disamping kegunaan lain sebagai pengharum, bumbu masak dan bahan baku pestisida nabati. Bagian tanaman yang berkhasiat dari selasih adalah daun dan bijinya. Daun selasih sering digunakan sebagai obat penurun panas, pencegah mual, penambah nafsu makan, antipiretik, demam dan encok, sedangkan bijinya berkhasiat untuk obat sembelit, sesak nafas, penyegar dan penyejuk (Dube dkk, 1989 dalam Syahid dkk, 2016)

Menurut Syahid dan Hadipoentyanti (2016) Tanaman selasih pada umumnya dapat diperbanyak dengan cara vegetative (setek) dan generative (biji). Memperbanyak dengan generative (biji) diawali dengan perkecambahan yang muncul dan berkembangnya radikula dan plumula dari benih. Secara visual dan morfologis suatu benih yang berkecambah ditandai dengan terlihatnya radikula dan plumula dari biji (Marthen dkk., 2013).

Benih selasih memiliki kadar air 10% - 12% . Dilihat dari keadaan kadar air benih selasih kering dengan kadar air yang harus dicapai untuk bisa berkecambah secara sempurna perbedaan kadar airnya cukup jauh untuk itu perlu adanya perlakuan pelunakan benih sehingga dapat mempercepat perkecambahan benih selasih secara serempak (Suwarno dkk., 2013). Penyerapan air oleh benih yang terjadi pada tahap awal perkecambahan biasanya berlangsung sampai jaringan mempunyai kandungan kadar air 40% - 60%, dan akan meningkat lagi

pada saat munculnya radikula sampai jaringan penyimpanan dan kecambah yang sedang tumbuh mempunyai kadar air 70% - 90% (Sutopo, 1988).

Perendaman benih adalah salah satu metode invigorasi untuk mempercepat pertumbuhan kecambah dan menghasilkan bibit yang vigor. Perlakuan benih dengan metode perendaman dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kecepatan perkecambahan melalui proses imbibisi. Proses perkecambahan ini dapat terjadi jika kulit biji permeabel terhadap air dan tersedia cukup air dengan tekanan osmosis tertentu (Matsushima & Sakagami, 2013 dalam Pancaningtyas, 2014). Menurut Juhandha (2013), Air yang masuk ke dalam benih menyebabkan proses metabolisme dalam benih berjalan lebih cepat akibatnya perkecambahan yang dihasilkan akan semakin baik.

Hasil penelitian putra (2014), menyatakan benih terong merupakan benih dengan kulit yang keras dan sulit dilalui oleh air, karena kulitnya mempunyai lapisan yang cukup keras. perendaman benih terong dengan air mineral selama 30 menit, memberikan hasil daya kecambah, kecepatan tumbuh, potensi tumbuh, dan berat berangkasan kering berbeda tidak nyata dengan perlakuan perendaman benih dalam larutan atonik. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan perlakuan lama perendaman dalam air benih selasih selama 30 menit, 60 menit, 90 menit, 120 menit dan 150 menit.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu ingin mengetahui keberhasilan perkecambahan dilihat dari persentase perkecambahan, waktu berkecambahan, laju perkecambahan, tinggi tanaman dan jumlah daun dengan perlakuan perendaman benih tanaman selasih dengan perendaman dalam air selama 30 menit, 60 menit, 90 menit, 120 menit, 150 menit.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh waktu perendaman terhadap perkecambahan benih tanaman selasih?

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh perendaman benih terhadap Perkecambahan tanaman selasih.

1.5.Hipotesis

Diduga waktu perendaman benih berpengaruh terhadap perkecambahan tanaman selasih.